

Research Article

Nilai Religiusitas yang Terkandung Pada Syair *Bula Malino*

Haeni Relawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif HidayatullaH Jakarta

[\(haeni.relawati19@mhs.uinjkt.ac.id\)](mailto:haeni.relawati19@mhs.uinjkt.ac.id)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 13 – 03 – 2023 Diterima: 01 – 04 – 2023 Dipublikasikan: 29 – 04 – 2023	The purpose of this research is to determine the value of religiosity contained in the poem Bula Malino written by Sultan Muhammad Idris. The method used in this research is descriptive qualitative method to describe the research results through words. The source of this research is in the form of a video that contains a translation of the Bula Malino poem. The results of this study indicate that Bula Malino's poetry contains religious values, one of which is advice related to death, in addition to reminding about worship, staying away from something that is prohibited and behaving politely and politely towards everyone. Keywords: Religiosity, Poetry of Bula Malino, Southeast Sulawesi.
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia	Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai Religiusitas yang terdapat pada syair Bula Malino yang ditulis oleh Sultan Muhammad Idris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif untuk menjabarkan hasil penelitian melalui kata-kata. Sumber dari penelitian ini berupa video yang berisikan terjemahan dari syair Bula Malino ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam syair Bula Malino mengandung nilai Religiusitas salah satunya terdapat nasihat-nasihat terkait kematian, selain itu mengingatkan terkait ibadah, menjauhi sesuatu yang dilarang dan berperilaku sopan dan santun terhadap semuanya. Kata kunci: <i>Religiusitas, Syair Bula Malino, Sulawesi Tenggara</i>

PENDAHULUAN

Pada perkembangan zaman, naskah hanya dikenal segelintir orang saja pada zaman ini. Naskah biasanya dianggap sebagai sesuatu hal yang menyangkut budaya oleh orang zaman terdahulu. Di pulau Buton teks-teks manuskrip banyak berisikan terkait syair. Syair tersebut disebarkan secara lisan dan dikenal masyarakat hingga menjadi ciri khas yang dibawakan ketika acara adat berlangsung. Pelestarian syair sebagai warisan budaya menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Buton apalagi kepada para muda-mudi saat ini. Syair bukanlah hal yang kuno jika disandingkan dengan zaman saat ini. Bisa diperkenalkan secara kreatif menggunakan platform media sosial yang menjadi ruang masyarakat Indonesia menghabiskan waktunya dan mencari hiburan setiap hari.

Filologi adalah bidang yang mengkaji terkait naskah kuno. Naskah tersebut harus berusia di atas 50 tahun agar dapat disebut sebuah manuskrip. Isi dari sebuah teks manuskrip

bukan hanya tentang adat istiadat, kebudayaan, politik, sosial, ekonomi, tetapi juga agama. Dalam kehidupan terdahulu masyarakat menulis dengan menggunakan daun, lontar, dan segala sesuatu yang bisa dijadikan tempat untuk menulis. Tulisan itulah yang saat ini dikaji isinya agar dapat bermanfaat untuk kehidupan saat ini. filologi sebagai investigasi ilmiah atas teks-teks (tangan), dengan menelusuri sumbernya, keabsahann teksnya, karakteristiknya, serta sejarah lahir dan penyebabnya (Fathurahman, 2016).

Islam di Indonesia hadir melalui beberapa jalur, salah satunya melalui jalur perdagangan, hal itu pula yang membuat terjadinya alikuturasi antara satu budaya dan budaya lainnya. Dapat dibuktikan dengan adanya naskah-naskah yang ditulis dengan huruf arab walaupun tetap menggunakan bahasa daerah setempat. Naskah kuno di Sulawesi Tenggara dapat dikatakan begitu banyak dan masih disimpan dengan aman oleh para pemiliknya. Pada kesultanan Buton naskah diamanahkan kepada Abdul Mulku Zhari untuk disimpan dengan baik sampai saat ini. Syair Bula Malino ini telah dikenal oleh masyarakat Buton dari mulut ke mulut artinya disebarkan secara lisan oleh orang-orang yang mendengarkannya. Nilai religiusitas yang terkandung dalam Syair ini menjadi nilai yang dapat dipelajari dan dapat diamalkan untuk kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Buton.

Maka dari itu dalam penelitian ini akan membahas, apa saja unsur religiusitas yang terkandung dalam syair Bula Malino, bagaimana syair Bula Malino dilestarikan hingga sekarang. Tujuan penelitian ini sendiri ialah memberikan pengetahuan baru kepada peminat sastra khususnya di bidang filologi agar dapat mengkaji naskah-naskah yang ada di daerahnya masing-masing dan naskah yang dikaji dapat bermanfaat untuk orang banyak.

Syair merupakan jenis puisi yang berasal dari kesusastraan Arab. Menurut sejarahnya, syair sudah ada dalam kesusastraan Arab sebelum turunnya agama Islam. Oleh karena itu, dalam kesusastraan Arab dikenal syair zaman Jahiliah dan syair zaman Islam. Bentuk syair pada zaman Jahiliah tidak jauh beda dengan bentuk syair pada zaman Islam, namun jiwa yang mengilhami sangat jauh berbeda. Syair pada zaman Islam sangat kental dengan muatan religi dan keimanan terhadap keesaan Allah SWT (Sumaryanto, 2019).

Syair Bula Malino ini adalah karya dari Sultan Muhammad Idrus yang merupakan sufi terkenal dari Buton. Syair bula malino adalah hasil tulisannya dan terdapat beberapa syair lainnya. Syair pada masyarakat Buton dikenal dengan nama Kabanti. Kabanti merupakan nyanyian atau syair yang telah menjadi nyanyian daerah di kalangan masyarakat setempat yang biasa dijumpai ketika ada acara besar di Sulawesi Tenggara khususnya di wilayah Kesultanan Buton. Kabanti di Buton terbagi atas dua jenis yaitu kabanti yang tidak memiliki alat musik dan kabanti yang memiliki alat musik. Jenis yang memiliki alat musik identik dengan golongan bangsawan yang isinya berkisar tentang ajaran atau nasihat agama. Sedangkan yang memiliki alat musik biasanya berisi tentang syair-syair percintaan yang merupakan golongan muda-mudi (Supriyanto, 2018)

Syair Bula Malino ini ditulis menggunakan aksara arab yang berbahasa Wolio yang kemudian diterjemahkan oleh beberapa orang. Terjemahan dari syair Bula Malino ini telah dibuatkan dalam bentuk video atau dibuat dalam bentuk audio visual. Bahasa Wolio sendiri merupakan bahasa asli dari suku Buton yang digunakan oleh masyarakat. Di Sulawesi Tenggara ada beberapa bahasa yang digunakan, salah satunya bahasa Wolio, dan naskah-naskah yang ditulis pada zaman kesultanan ditulis dalam bahasa Wolio.

Religius ialah bentuk sikap serta perilaku manusia dalam membentuk suatu agama. Agama muncul sebagai akibat getaran dari rasa emosi jiwa manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat. Sentimen kemasyarakatan yang muncul dalam batin manusia, terdapat rasa takut, menimbulkan rasa cinta, dan lambat laun membentuk suatu agama. Agama bukan lahir dari anggapan tentang wujud supranatural (Eminah Durkem, 2014). Menurut Endraswara, nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keilahian atau kejalinan manusia dengan

Tuhan dan segala ciptaan-Nya. Tuhan menjadi pegangan bagi seluruh orang Islam dan dapat menguatkan rohaninya. Agama menjadi tuntunan bagi seluruh umat Islam dan dapat menguatkan rohani. Dengan terjalinnya hubungan dengan Tuhan dapat meyakinkan seseorang untuk menjalani hidup dengan baik, dan dapat mencegah dari perbuatan dosa (Suwardi, 2014).

Jadi nilai religiusitas dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan Tuhan. Tidak hanya itu saja nilai religiusitas bisa menyangkut terkait kepatuhan seseorang terhadap agamanya sendiri. Dalam naskah syair Bula Malino ini menganalisis lebih dalam terkait nilai religiusitas pada syair Bula Malino, bukan tanpa alasan peneliti menggunakan naskah ini tetapi agar syair yang telah ditulis oleh Sultan Muhammad Idrus menjadi nasihat-nasehat yang diambil oleh masyarakat Buton dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Vivian Nur Safitri dan Candra Rahma (Safitri & Putra, 2021) yang berjudul *Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Agung Irawan: Kajian Sosiologi Sastra* diterbitkan di jurnal *Alinea: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 10 (1) April 2021. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam kaitannya terkait religiusitas dalam sebuah karya sastra, sedangkan perbedaannya dalam jurnal ini menggunakan kajian filologi sedangkan dalam pada penelitian tersebut menggunakan sosiologi sastra. Penelitian lainnya yaitu dari Achmad Syaifuji dan Bambang Irawan (Syaifuji & Irawan, 2021) yang berjudul *Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah hingga Masa Awal Islam* yang diterbitkan pada jurnal *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Volume 10, No. 1, Juni 2021. Persamaan penelitian ini terletak pada sumber data penelitiannya yaitu syair sebagai objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada nilai religiusitas.

Maka dari itu penelitian terkait Nilai Religiusitas pada syair Bula Malino belum pernah dilakukan walaupun sudah banyak yang membahas nilai religiusitas tetapi untuk membahas lebih lanjut terkait syair Bula Malino belum dilakukan, sehingga peneliti berharap penelitian dapat bermanfaat ke depannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif ini didasarkan pada penggunaan kata-kata untuk mendeskripsikan hasil analisis yang akan diperoleh dari data dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca terjemahan dari sebuah syair Bula Malino yang telah dialih wahanakan ke dalam sebuah bentuk Video. Pengambilan data dilakukan dengan fokus mencatat dan menyimak video dan menganalisis data mana yang sesuai dengan penelitian (Muhammad, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini tentunya syair Bula Malino yang telah diterjemahkan dalam bentuk Audio Visual dan data yang diperoleh berupa kata-kata yang nantinya akan dianalisis sesuai bidang kajiannya. Dalam proses analisis pun tidak terjadi begitu saja, perlu memahami kaitan dari setiap makna yang terkandung dan latar belakang adanya sebuah syair tersebut jadi terdapat tahapan yang dilewati.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagai orang yang mencari data secara langsung dibantu dengan peralatan seperti handphone, laptop. Buku, pulpen dan spidol. Selanjutnya yang terakhir analisis data oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Religiusitas pada Syair Bula Malino

Syair Bula Malino sudah terkenal luas di pulau Buton. Syair atau biasa disebut Kabanti dalam bahasa Wolio. Nilai religiusitas tidak bisa terlepas dari aktivitas kehidupan sehari-hari, hal itu dapat dilihat dari syair Bula Malino yang ditulis oleh Sultan Muhammad Idrus berikut ini:

(1) *Bismillahi kasi karoku si
Alhamdu padaka kumatemo
Kajanjinamo yoputa momakana
Yupekamate bari-baria batua
Sakabumbua pada posamatemo
Somo Opu alagi samange-ngeya*

Dengan nama Tuhan kasihan diriku ini
Segala puji kelak aku mati
Sudah takdir tuhan yang maha kuasa
Mematikan semua hamba
Tak satupun hamba yang kekal abadi
Semuanya akan mati
Hanya tuhan yang kekal abadi

Berdasarkan syair di atas dapat diketahui bahwa manusia tidak akan hidup kekal. Manusia akan dipanggil yang maha kuasa jika sudah tiba saatnya. Maka dari itu syair di atas mengingatkan agar manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak lupa akan kematian yang akan menghampiri. Kenikmatan dunia hanyalah sesaat saja tetapi akhirat adalah tujuan akhir dari kehidupan. Syair tersebut signifikan dengan keadaan saat ini, banyak masyarakat yang melalaikan ibadah, lebih mementingkan kesenangan dunia. Memamerkan segala kekayaan di sosial media, memperlihatkan auratnya dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Syair ini menjadi pengingat kepada manusia bahwa kematian akan datang kapan saja, di mana saja tanpa menunggu orang tersebut siap untuk dipanggil.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 145 di bawah ini yang berkaitan terkait syair di atas.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَيْنًا مُّوَجَّلًا

Artinya:

Setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya.

Pada dasarnya manusia akan tiada tetapi kenikmatan dunia terkadang menjadi manusia melupakan kewajibannya sebagai umat Islam. Jadi perlu adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam menjalani kehidupan, keduanya harus berjalan beriringan.

(2) *Ee Karoku bega-bega umalango
Yinda ufikiri kampo dona umurumu
Matemo yitu tomo yipogaka
Tee malingu sabara manganamu
Temoduka sabara musirahamu
Witinayi tawa mosaganana*

Wahai diriku jangan kau mabuk

Tidakkah kau pikir umurmu yang singkat
 Kematian itu akan memisahkanmu
 Dengan semua anakmu
 Dan juga semua karibmu
 Keluarga atau manusia lainnya

Pada syair tersebut Sultan Muhammad Idris mengingatkan kepada dirinya agar menghindari minuman yang memabukkan karena dapat membuat seseorang kehilangan akal dan tidak baik untuk kesehatan. Nasehat yang diungkapkan dalam sebuah syair dari Sultan Muhammad Idris kepada masyarakat mencerminkan keadaan saat masa tersebut. Di mana masyarakat hobi minum-minuman yang memabukkan, atau miras. Syair tersebut mengingatkan agar menghindari minuman yang memabukkan demi kesehatan masyarakat. Nilai religiusitas tersebut sangat signifikan dengan kehidupan saat ini. Banyak orang-orang yang mengonsumsi alkohol untuk menghilangkan stress atau sebagai kesenangan semata.

(3) *Ee karoku menturu sambahea*
Te puwasa yi nuncana Ramadani
Fitaramu boli yumanlingayeya
Palimbayiya ahirina poyasa
Zikirillahi menturuyakeya mpu
Te salawa salamu yi Nabimu
Pontanga malo bangu emani amponi
Yincafuyaka kadakina amalamu

Wahai diriku, seringlah sembahyang
 Dan berpuasalah pada bulan Ramadhan
 Fitrahmu jangan lupa
 Keluarkan pada akhir puasa
 Berzikirlah sesering mungkin
 Dan bershalawat salam pada Nabimu
 Tengah malam bangun mohon ampun
 Insyafkan ketidakbaikan amalanmu

Pada syair di atas menjelaskan terkait ibadah yaitu sholat lima waktu yang wajib bagi umat Islam. Ibadah puasa selama 30 hari di bulan Ramadhan. Menunaikan zakat fitrah disaat bulan ramadhan, berzikir pagi, siang, sore, dan malam dan bertaubat kepada Allah SWT. Nasihat yang terdapat dalam syair tersebut menekankan pada ibadah. Hal itu juga termasuk dalam rukun islam, jadi patut menjadi perhatian lebih bagi umat islam dengan menjalankannya dan menerapkannya dalam kehidupan. Pada syair "*Pada diriku, seringlah sembahyang*" menggambarkan penekanan atau perintah terhadap diri seorang Sultan Muhammad Idris untuk menjalankan sholat. Jadi dapat diketahui bahwa syair bukan hanya nasihat belaka tapi sebuah perintah agar masyarakat yang mendengarkan syair dapat menenuikan sholat, dzakat, puasa, dzikir dan shalawat Nabi.

(4) *Ee karako yincamu pekangkiloa*
Ngangarandamu boli yumanga pipisi
Temo duka boli yumanga pisaki
Fikiriya katambena karomu
Yuwe satiri banamo minamu
Simbayu duka kadidiyanamko yitu

Yi yuncana tana nayile yuhancurumo

Wahai diriku sucihkanlah dirimu
 Niatmu jangan merendahkan orang
 Juga jangan memandang remeh
 Pikirkanlah betapa hina dirimu
 Air setetes awal kejadianmu

Dalam syair di atas berisi tentang nasihat terkait dalam bersosialisasi dengan masyarakat jangan sekali-kali merendahkan orang lain, kita hanyalah manusia, yang membedakan hanyalah amal dan ibadah kita. Patutnya kita menghormati orang lain baik dia kaya tau miskin. Semua apa yang dimiliki manusia akan kembali kepada sang pencipta-Nya. Maka dari itu syair ini mengajarkan agar kita hidup saling tolong-menolong, menyayangi satu sama lain. Dalam islam manusia dianjurkan untuk bersikap sopan santun kepada yang lebih tahu dan bersikap santun kepada sesamanya. Janganlah menganggap diri sebagai orang yang berkuasa, sampai merendahkan seseorang, karena dihadapan Allah SWT kita sama.

Berikut Surat Al Bayyīnah ayat 5 yang berkaitan dengan syair di atas.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya:

Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. al Bayyinah : 5)

Dari beberapa syair di atas disimpulkan bahwa nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam syair Bula Malino adalah berkaitan dengan Ibadah, sopan santun, mengingatkan kepada kematian yang akan datang kapan saja dan jangan melakukan hal yang diilang oleh agama Islam. Pada dasarnya syair Bula Malino ini mengandung banyak nilai religiusitas yang didapatkan sebagai pendengar dan pembaca syair tersebut.

Syair Bula Malino: Pengenalan Budaya melalui Media Sosial

Syair Bula Malino yang dahulunya hanya diketahui secara lisan saat ini dapat didengarkan melalui video yang ditayangkan di kanal *Youtube*. Ada beberapa video yang melantunkan syair Bula Malino. Salah satunya dari Wa ode Asma yang melantunkan syair Bula Malino dengan menggunakan pakaian adat dari Sulawesi Tenggara. Selain itu juga dibawakan oleh Hj. Sitti Suhura, S.Ag., M.Pd. selanjutnya dari siswa SMA Negeri 2 Baubau, Wa Ode Hayum Fidayatullah dan beberapa video lainnya.

Maka dari itu, pengenalan syair Bula Malino ini sudah merambat ke media sosial walaupun masih belum luas dan perlu adanya kreativitas lebih baik agar yang menonton dapat tertarik. Selain itu, peran Kepala Daerah, seperti Walikota dan Gubernur serta perangkat lainnya perlu meningkatkan pengenalan budaya dengan menyelenggarakan lomba atau festival setiap tahunnya agar masyarakat lebih mengenal budaya setempat terkhusus generasi muda.

KESIMPULAN

Syair Bula Malino ini adalah karya dari Sultan Muhammad Idrus yang merupakan sufi terkenal dari Buton. Syair bula malino adalah hasil tulisannya dan terdapat beberapa syair lainnya. Syair pada masyarakat Buton dikenal dengan nama Kabanti. Kabanti merupakan nyanyian atau syair yang telah menjadi nyanyian daerah di kalangan masyarakat setempat yang biasa dijumpai ketika ada acara besar di Sulawesi Tenggara khususnya di wilayah Kesultanan Buton. Syair ini mengandung banyak nilai religiusitas yang menjadi

pembelajaran bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti merangkumnya menjadi satu bagian yaitu bahwasannya dalam syair ini menekankan pada diri kita sendiri untuk lebih taat kepada agama yang kita anut. Sebagai umat Islam sudah sepatutnya menjalankan ibadah, menjauh makanan dan minuman yang di larang, bersikap sopan, dan tidak lupa akan kematian.

RUJUKAN

- Ali Imron dan Faridah Nugraha. (2000). *Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Dwija Amarta Press.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Eminah Durkem, E. (2014). *Studi Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi Kedokteran dan Kesehatan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Fathurahman, O. (2016). *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta). Penerbit Kencana.
- Muhammad. (2014). *METODE PENELITIAN BAHASA (ke-2)*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964>
- Sumaryanto. (2019). *Memahami Pantun dan Syair*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Supriyanto. *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*. , (2018).
- Suwardi, E. dan. (2014). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengajian*. Jakarta: PT Buku Seru.
- SyaiFuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1), 153. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>